

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Pengertian Sistem Informasi

“Suatu sistem informasi dapat didefinisikan secara teknis sebagai suatu rangkaian yang komponen-komponennya saling terkait mengumpulkan (dan mengambil kembali), memproses, menyimpan dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan mengendalikan perusahaan” (Ardana, 2016: 05).

“Sistem merupakan serangkaian bagian yang saling tergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu sistem pasti tersusun dari sub-sub sistem yang lebih kecil yang juga saling tergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan” (Siti, 2017:05).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi adalah menjelaskan tentang suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang berkaitan dengan sistem informasi serta materi yang dibutuhkan oleh pengguna.

2.1.1.2 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi (SIA) baru mulai dipopulerkan sekitar tahun 1980-an. Sebelumnya bidang ilmu ini lebih dikenal dengan nama (SA). Untuk mengetahui apakah kedua istilah ini (SIA,SA) sama atau berbeda, berikut ini dikutip satu definisi SA sebagai bahan perbandingan menurut Ardana (2016: 45):

- a. SA adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan
- b. SIA adalah sekumpulan sumber dana dan daya (*resources*), seperti orang dan peralatan yang dirancang untuk mentransformasi data keuangan dan data lainnya menjadi informasi. informasi ini dikomunikasikan kepada para pengambil keputusan yang sangat beragam.

“Sistem akuntansi adalah susunan formulir, catatan, peralatan, termasuk komputer dan perlengkapan serta alat komunikasi, tenaga pelaksanaanya dan laporan yang di koordinasi secara erat yang didesain untuk mentransformasikan data keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan manajemen” (Etik, 2017:06).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah suatu prosedur-prosedur yang digunakan untuk menyampaikan data kegiatan yang berhubungan dengan informasi keuangan.

2.1.1.3 Sistem Informasi Akuntansi Pembelian

Mulyadi dalam penelitian Siti (2017:23) menyatakan bahwa “sistem akuntansi pembelian merupakan bagian dari sistem akuntansi yang dirancang dan digunakan dalam perusahaan untuk pengadaan barang yang diperlukan oleh manajemen.”

Berdasarkan pengertian di atas menjelaskan bahwa sistem akuntansi pembelian termasuk bagian yang sangat penting untuk perusahaan yang di perlukan untuk pengadaan barang.

2.1.1.4 Siklus Pembelian

Ardana (2016:161) menyatakan bahwa siklus pembelian adalah:

Siklus pembelian merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelian yang terjadi secara berulang-ulang dan diikuti dengan proses perekaman data dan informasi bisnis. Rangkaian kegiatan dalam siklus pembelian diawali dengan aktifitas permintaan pembelian dari fungsi gudang, atau bagian yang meminta barang, dilanjutkan dengan proses seleksi pemasok dan menyiapkan order pembelian oleh fungsi pembelian, penerimaan barang oleh gudang atau bagian penerima barang, dan proses pencatatan pembelian utang oleh bagian akuntansi. Pada saat jatuh tempo faktur, dilakukan proses pembayaran oleh fungsi keuangan dan proses pencatatan pembayaran utang oleh fungsi akuntansi.



Gambar 1. Fungsi-Fungsi Terkait Dalam Siklus Pembelian

Sumber: Ardana I Cenik dan Lukman Hendro (2016:161).

2.1.1.5 Pengertian Manajemen Produksi

Manajemen produksi di dalam perusahaan merupakan kegiatan yang cukup penting bagi perusahaan. Dapat dikatakan bahwa produksi merupakan dapurnya dari suatu perusahaan. Apabila kegiatan di dapurnya perusahaan atau bisa dinamakan proses produksi tersebut tiba-tiba berhenti, maka semua kegiatan dalam perusahaan tersebut akan ikut berhenti juga. Dengan demikian, seandainya di dalam perusahaan terdapat berbagai macam hambatan atau gangguan yang mengakibatkan tersendatnya kegiatan produksi. Maka kegiatan didalam perusahaan tersebut akan terganggu juga.

Sofjan dalam penelitian Wardani (2014:8) menyatakan bahwa “manajemen produksi adalah kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat dan sumber daya dana serta bahan, secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*Utility*) sesuatu barang atau jasa.”

“Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk menambah, mempertinggi untuk menciptakan faedah baru, baik faedah bentuk faedah waktu, faedah tempat maupun gabungan dan beberapa faedah tersebut dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi tersebut” (Sri dalam penelitian Shildah, 2016:12).

Kata produksi berasal dari kata *production* yang secara umum dapat diartikan membuat atau menghasilkan suatu barang dari berbagai bahan lain. Sedangkan arti dari manajemen adalah mengelola yang mempunyai fungsi-fungsi antara lain yaitu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengangkat pegawai, dan mengawasi. Jadi manajemen produksi mempunyai ruang lingkup merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengangkat petugas dan mengawasi kegiatan produksi agar diperoleh produk yang direncanakan (Wardani,2014:09).

2.1. Pengertian Proses Produksi

Gitosudarmo dalam penelitian Eva (2016:16) menyatakan bahwa “Proses produksi adalah merupakan interaksi antara bahan dasar, bahan-bahan pembantu, tenaga kerja dan mesin-mesin serta alat-alat perlengkapan yang dipergunakan”.

Arman dalam penelitian Eva (2016:16) menyatakan bahwa “Proses produksi yaitu metode dan teknik yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas bahwa proses produksi adalah untuk menghasilkan barang atau jasa yang dilakukan oleh perusahaan dengan melibatkan bahan dasar, bahan-bahan pembantu, tenaga kerja dan mesin-mesin serta alat-alat perlengkapan yang dipergunakan.

2.1.1.7 Unsur-Unsur Kelancaran Proses Produksi

Assauri dalam penelitian Eva (2016:18) Proses produksi dapat dikatakan lancar jika ditunjang oleh unsur-unsur produksi. Pengoperasian sistem produksi dan operasi tersebut mencakup :

- 1) Penyusunan rencana produksi dan operasi.
- 2) Perencanaan dan pengendalian persediaan dan pengadaan bahan.

- 3) Pemeliharaan atau perawatan (*maintenance*) mesin dan peralatan.
- 4) Pengendalian mutu.
- 5) Manajemen tenaga kerja (sumber daya manusia).

Berikut ini merupakan uraian dari unsur-unsur kelancaran proses produksi di atas :

1. Penyusunan rencana produksi dan operasi.
Kegiatan pengoperasian sistem produksi dan operasi harus dimulai dengan penyusunan produksi dan operasi. Dalam rencana produksi dan operasi harus tercakup penetapan target produksi, *scheduling*, *dispatching*, dan *follow-up*. Perencanaan kegiatan produksi dan operasi merupakan kegiatan awal dalam pengoperasian sistem produksi dan operasi.
2. Perencanaan dan pengendalian persediaan dan pengadaan bahan.
Kelancaran kegiatan produksi dan operasi sangat ditentukan dan kelancaran tersedianya bahan atau masukan yang dibutuhkan bagi produksi dan operasi tersebut. Kelancaran tersedianya bahan atau masukan bagi produksi dan operasi ditentukan baik tidaknya pengadaan bahan serta rencana dan pengendalian persediaan yang dilakukan.
3. Pemeliharaan atau perawatan (*maintenance*) mesin dan peralatan.
Yang digunakan dalam proses produksi dan operasi harus selalu terjamin tetap tersedia untuk dapat digunakan, sehingga dibutuhkan adanya kegiatan pemeliharaan atau perawatan mesin dan peralatan ini akan dicakup tentang penting dan penerapan dari kegiatan pemeliharaan atau perawatan, macam-macam kegiatan pemeliharaan atau perawatan, syarat-syarat bagi terlaksananya kegiatan pemeliharaan atau perawatan yang efektif dan efisien,

serta proses pelaksanaan kegiatan pemeliharaan atau perawatan mesin dan peralatan.

4. Pengendalian mutu.

Terjaminnya hasil atau keluaran dari proses produksi dan operasi menentukan keberhasilan dari pengoperasian sistem produksi dan operasi. Dalam rangka ini perlu dipelajari kegiatan pengendalian mutu yang harus dilakukan agar keluaran dapat terjamin mutunya. Pembahasan yang tercakup dalam pengendalian mutu adalah maksud dan tujuan dari kegiatan pengendalian mutu, peran pengendalian mutu, peran pengendalian proses, dan produk dalam pengendalian mutu, teknik dan peralatan pengendalian mutu, serta pengendalian mutu secara statistik (*statistical quality control*).

5. Manajemen tenaga kerja (sumber daya manusia).

Pelaksanaan pengoperasian sistem produksi dan operasi ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan para tenaga kerja atau sumber daya manusianya. Dalam pembahasan manajemen tenaga kerja atau sumber daya manusia akan mencakup pengelolaan tenaga kerja dalam produksi dan operasi, desain tugas dan pekerjaan, serta pengukuran kerja (*work measurement*).

Berdasarkan pengertian diatas kelancaran proses produksi merupakan tujuan utama yang diharapkan perusahaan, terutama pada perusahaan industri pengolahan kayu. Jadi dengan adanya unsur-unsur kelancaran proses produksi maka perusahaan dapat menghasilkan produk-produk yang sesuai dengan kuantitas dan kualitas yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.

2.1.1.8 Pengertian Bahan Baku

Bahan baku adalah suatu bahan yang diperoleh untuk dipergunakan dalam menjalankan proses produksi. Ada beberapa bahan baku yang

sudah diolah menjadi produk bahan jadi dan pemakaiannya dapat ditelusuri secara langsung atau diikuti jejaknya. Tidak semua bahan baku itu merupakan barang mentah yang biasanya disebut barang yang belum melewati proses pengolahan sama sekali sehingga bahan baku tersebut bisa di bilang bahan baku masuk yang nantinya akan mengalami proses pengolahan terlebih dahulu.

Bahan baku ada juga yang berupa barang setengah jadi yaitu barang yang telah mengalami proses produksi dari perusahaan lain atau pemasok. Jadi jika perusahaan mendapatkan bahan baku masuk atau *input* dalam bentuk barang setengah jadi, maka perusahaan bisa langsung merubah bahan baku masuk tersebut, di rubah menjadi *output* atau barang keluar.

Pardede dalam penelitian Shildah (2016:14) menyatakan bahwa “bahan baku mentah adalah bahan-bahan yang belum mengalami jenis pengolahan apapun bagi perusahaan yang bersangkutan”.

Astyningtyas (2015:12) menyatakan bahwa “bahan baku adalah sejumlah barang-barang yang dibeli dari pemasok (*supplier*) dan akan dipergunakan atau diolah menjadi produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan”.

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan diatas bahwa bahan baku merupakan hal yang sangat mempengaruhi proses produksi, baik pengaruh secara kualitas maupun secara kuantitas bahan baku.

2.1.1.9 Karakteristik Kuantitas Bahan Baku

Kuantitas bahan baku yaitu bahan baku yang berkaitan dengan jumlah target produksi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Jumlah bahan baku harus ditentukan dan dilakukan dengan optimal, agar pemesanan bahan baku yang berkaitan dengan jumlah tersebut tidak akan mengalami kelebihan atau kekurangan. Sehingga biaya bahan baku perusahaan bisa

lebih ditekankan lagi untuk mengurangi pengeluaran biaya bahan baku perusahaan.

2.1.1.10 Karakteristik Kualitas Bahan Baku

Dilihat dari segi kualitas, kualitas bahan baku tidak kalah pentingnya dengan bahan baku yang dilihat dari segi kuantitas bahan baku. Jadi artinya hasil dari proses produksi yang berkualitas itu bisa juga dipengaruhi oleh bahan baku yang berkualitas. Oleh karena itu, kualitas bahan baku menjadi hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan, sehingga perusahaan wajib memiliki standarisasi kualitas produksi.

Ahyari dalam penelitian Shildah Rohmawati (2016:15) menyatakan bahwa “kualitas bahan baku yaitu suatu bentuk pengendalian terhadap baik buruknya kualitas produk perusahaan akan ditentukan oleh baik buruknya kualitas bahan baku yang dipergunakan”.

2.1.1.11 Standar Bahan Baku

Standar bahan baku merupakan komponen yang sangat penting dalam melakukan proses produksi dan perlu dibentuk suatu standarisasi produk. Standarisasi produk ditentukan agar bahan baku yang di dapat dari pemasok sudah ditentukan standarisasinya sesuai dengan keinginan perusahaan.

Gitosudarmo dalam penelitian Shildah Rohmawati (2016:16) menyatakan bahwa standar bahan baku yaitu:

Beberapa negara besar di dunia seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jepang, Jerman Barat, dan Rusia mempunyai standar sendiri. Sering didapati spesifikasi yang berlainan di antara mereka tetapi barangnya dapat dikatakan sama. Sebagai contoh, dalam standar JIS (Jepang), bahan baku untuk paku adalah *low carbon wire rod* JIS G 3505 SWRM 12, yang dapat dikatakan sama dengan standar Amerika AISI 1012. Dengan data seperti itu, kiranya tidak akan dialami kesukaran memperoleh barang yang

sama dari sumber lain. Dewasa ini Indonesia telah menggiatkan pula usaha-usaha melakukan Standarisasi Industri Indonesia (SII).

2 Pengertian Pengendalian

Terry dalam penelitian Astyningtyas (2015:01) menyatakan bahwa “pengendalian dapat didefinisikan sebagai suatu proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dan standart.”

Shildah (2016:16) menyatakan bahwa Pengendalian dilakukan karena adanya rencana yang ditetapkan sebelumnya kemudian dilakukan kriteria penilaian pelaksanaan kerja, hingga perencanaan dan pengawasan memiliki hubungan yang erat. Oleh karena itu, dari pengendalian diperoleh data yang nantinya digunakan sebagai *input* untuk menentukan tindakan lanjut dalam usaha-usaha perbaikan pelaksanaan kegiatan dalam perusahaan tersebut pada masa yang akan datang. Fungsi pengendalian memiliki unsur atas fungsi perencanaan dan fungsi pengawasan yaitu sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses awal dalam sebuah manajemen. Perencanaan ini mempunyai sifat penting tentang tindakan apa yang akan dilakukan kedepannya, khususnya untuk sebuah perusahaan karena berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan tersebut. Mengartikan tentang perencanaan yaitu serangkaian keputusan yang diambil sekarang, untuk dikerjakan pada waktu yang akan datang.

b. Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk mengukur kinerja agar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan pengawasan ada

karena ada rencana yang telah ditentukan, maka tanpa adanya pengawasan dari rencana yang ada akan terjadi penyimpangan-penyimpangan dari rencana tersebut. Oleh karena itu perencanaan dan pengawasan memiliki hubungan erat.

Berdasarkan definisi pengendalian di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian merupakan adanya fungsi perencanaan dan pengawasan di dalam manajemen perusahaan sehingga pengendalian berlaku sebagai tindakan korektif sesuai dengan rencana dan pengawasan sebelumnya.

2 Perencanaan Bahan Baku

Setiap perusahaan sebelum melakukan proses produksi pasti akan didasari oleh sebuah perencanaan terlebih dahulu. Karena sebuah perencanaan bahan baku itu akan menjadi acuan seberapa besar kebutuhan bahan baku yang akan dibutuhkan perusahaan dan seberapa banyak bahan baku yang akan dipesan oleh perusahaan. Dengan direncanakannya bahan baku terlebih dahulu, maka proses produksi akan berjalan dengan lancar.

Supriyanto dalam penelitian Shildah Rohmawati (2016:16) bahwa fungsi-fungsi perencanaan bahan baku yaitu:

a. Fungsi Biaya

Merupakan fungsi untuk merencanakan dan menciptakan laba bagi perusahaan dengan melakukan usaha penghematan biaya dan selalu dapat melakukan penurunan biaya material pada kondisi biaya yang wajar. Perencanaan bahan baku berfungsi untuk mengatur bagaimana cara agar pemenuhan kebutuhan bahan baku yang diperlukan dengan menekan biaya serendah mungkin tetapi hasil produksi tetap terpenuhi sesuai dengan rencana.

b. Fungsi Perolehan

Merupakan fungsi untuk mengadakan jumlah pasokan material yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan proses produksi. Perencanaan bahan baku berfungsi mengatur jadwal pasokan bahan baku agar tidak terjadi keterlambatan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi. Dengan perencanaan bahan baku dapat berfungsi sebagai penekanan biaya atas bahan baku untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Sehingga pembiayaan yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak berlebihan karena bahan baku yang *over*. Fungsi lain juga dapat diperoleh jika melakukan sebuah perencanaan bahan baku yaitu untuk memenuhi kebutuhan bahan baku perusahaan dengan mengalirkan material secara tepat waktu dari pemasok.

Dengan direncanakannya persediaan bahan baku terlebih dahulu maka perusahaan akan mendapatkan laba yang maksimal. Oleh karena itu perencanaan persediaan bahan baku bisa berfungsi sebagai penekanan biaya. Sehingga perusahaan bisa menghemat biaya dan perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk biaya bahan baku.

2 Pembelian Bahan Baku

Nurlela dalam penelitian Kamalludin (2016:06) menyatakan bahwa dalam pembelian bahan baku ada tiga prosedur yang perlu diperhatikan.

a. Permintaan Pembelian

Merupakan pesanan tertulis dari bagian gudang yang menangani persediaan, atau supervisi departemen yang bertanggungjawab mengenai persediaan, yang ditunjukkan ke departemen pembelian sebagai permintaan kebutuhan bahan, formulir ini berbuat rangkap tiga diantaranya satu ditunjukkan ke departemen pembelian, satu lagi dikirim ke bagian yang mengajukan permintaan yang terakhir sebagai arsip.

b. Pesanan Pembelian

Merupakan permintaan tertulis ke supplier bahan, yang dikirim oleh departemen pembelian. Dalam pesanan pembelian ini memuat:

- 1) Jumlah bahan yang diminta
- 2) Harga dan syarat-syarat pembelian.
- 3) Formulir ini dibuat rangkap empat:
 - Satu dikirim ke supplier,
 - Satu dikirim ke departemen akuntansi,
 - Departemen penerimaan,
 - Yang terakhir untuk departemen pembelian

Untuk pengendalian terhadap pesanan pembelian ini, pesanan pembelian hendaknya di buat untuk setiap terjadinya pembelian.

c. Penerimaan Bahan

Merupakan laporan tertulis yang di buat oleh departemen penerimaan bahan. Formulir ini dibuat rangkap empat yang dikirim ke departemen pembelian, departemen akuntansi, departemen pergudangan dan terakhir untuk departemen penerimaan sendiri

2 Pengendalian Bahan Baku

Shildah (2016:16) menyatakan bahwa bahan baku bagi suatu perusahaan memiliki fungsi yang sangat penting karena berpengaruh terhadap keberlangsungan proses produksi. Suatu proses produksi dimulai dari bahan baku (*input*) masuk dalam pengolahan hingga menghasilkan barang atau jasa. Proses produksi dapat berlangsung jika bahan baku tersedia atau kondisi sebaliknya dapat terjadi dengan terganggunya proses produksi dapat dipengaruhi oleh bahan baku tersebut. Oleh karena itu, bahan baku yang menjadi unsur vital dalam proses produksi perlu untuk dikendalikan. Pengendalian bahan baku

berupa pengendalian dalam perusahaan mengenai tersedianya bahan baku untuk keperluan proses produksi.

Ahyari dalam penelitian Shildah (2016:16) menyatakan bahwa bahan baku dalam suatu perusahaan merupakan unsur yang sangat penting dalam perusahaan yang bersangkutan. Ketiadaan bahan baku dalam suatu perusahaan, akan berarti terhentinya proses produksi dari dalam perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, di dalam perusahaan di dalam sebuah perusahaan tersedianya persediaan bahan baku untuk keperluan proses produksi merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan.

Astyningtyas (2015:11) menyatakan bahwa pengendalian bahan baku yang efektif sebagai berikut:

1. Menyediakan pasokan bahan baku yang diperlukan untuk operasi yang efisien dan tidak terganggu.
2. Menyediakan cukup persediaan dalam periode dimana pasokan (musiman, siklus atau pemogokan kerja) dan mengantisipasi perubahan harga.
3. Menyimpan bahan baku dengan waktu penanganan dan biaya minimum serta melindungi bahan baku dari kehilangan akibat kebakaran, pencurian, cuaca dan kerusakan akibat penanganan.
4. Meminimalkan item yang tidak aktif, kelebihan atau usang dengan melaporkan perubahan produk yang mempengaruhi bahan baku.
5. Memastikan persediaan yang cukup untuk pengiriman segera ke pelanggan.
6. Menjaga agar jumlah modal yang diinvestasikan dalam persediaan berada ditingkat yang konsisten dengan kebutuhan operasi dan perencanaan manajemen.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian bahan baku tidak hanya dilakukan dalam input dan proses dari bahan baku. Namun pengendalian juga dilakukan saat bahan baku melewati proses keluaran. Bahan baku akan keluar dari bagian persediaan sebagai penyimpanan kemudian melewati proses produksi.

2 Analisis Kebutuhan Bahan Baku

Kebutuhan bahan baku di setiap perusahaan sangat berbeda, Besarnya kebutuhan bahan baku akan disesuaikan dengan kebutuhan bahan baku yang diperlukan. Untuk pelaksanaan proses produksi yang ada di dalam perusahaan, sehingga cara melakukan peramalan kebutuhan bahan baku juga berbeda.

Cara menganalisis mengenai bahan baku yang ada di dalam proses produksi perusahaan bisa dilakukan dengan cara menggunakan metode-metode peramalan. Dalam buku pengendalian produksi yang disampaikan oleh Ahyari dalam penelitian Shildah (2016:22) yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat penggunaan bahan baku untuk mengadakan peramalan kebutuhan bahan baku dari suatu perusahaan akan dapat dilakukan dengan perhitungan atas dasar tingkat penggunaan bahan yang berlaku dan dipergunakan di dalam perusahaan yang bersangkutan. Tingkat penggunaan bahan atau yang sering disebut dengan *material usage rate* ini akan dapat dipergunakan untuk menyusun perkiraan kebutuhan bahan baku untuk keperluan proses produksi apabila diketahui produk apa dan berapa jumlah unit masing-masing yang akan diproduksi di dalam perusahaan yang bersangkutan. Tingkat penggunaan bahan ini pada umumnya akan relatif tetap di dalam perusahaan tersebut, kecuali terdapat perubahan yang terjadi pada produk akhir perusahaan, atau di dalam bahan baku itu sendiri.

2. Rata-rata bergerak metode rata-rata bergerak berarti peramalan kebutuhan bahan baku untuk keperluan proses produksi untuk waktu yang akan datang akan didasarkan kepada rata-rata pemakaian bahan baku pada waktu yang telah lalu. Apabila perusahaan yang bersangkutan ini menggunakan metode rata-rata bergerak, maka data yang diambil untuk menghitung rata-rata tersebut adalah data pemakaian nyata dari bahan baku yang terbaru, atau merupakan data pemakaian bahan baku yang terakhir.
3. Trend garis lurus dengan mempergunakan metode ini, maka manajemen perusahaan mempunyai anggapan dasar bahwa pemakaian bahan baku untuk keperluan proses produksi perusahaan dari waktu ke waktu akan mempunyai tingkat perubahan yang tetap.
4. Trend garis lengkung peramalan pemakaian bahan baku untuk kepentingan proses produksi dalam suatu perusahaan dengan mempergunakan trend garis lurus di atas adalah berdasarkan diri kepada anggapan bahwa perusahaan jumlah unit bahan baku yang dipergunakan tersebut adalah selalu sama dari satu periode ke periode yang lain. Bentuk persamaan dan cara penyelesaian dari trend garis lengkung ini, hanya memerlukan beberapa penyesuaian.
5. Penyimakan peramalan kebutuhan bahan metode yang sering digunakan di dalam penyimakan peramalan kebutuhan bahan baku di dalam perusahaan adalah analisis korelasi atau analisa penyimpangan. Analisa korelasi ini akan melihat seberapa kuat hubungan yang ada di antara peramalan kebutuhan bahan baku yang telah disusun di dalam perusahaan dengan kenyataan pemakaian yang ada di perusahaan tersebut.

2 Pengertian Persediaan

Persediaan adalah barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan normal usaha yang disebut persediaan barang jadi. Selain itu barang dalam proses produksi yang disebut persediaan barang dalam proses dan dalam bentuk bahan untuk selanjutnya digunakan dalam proses produksi yang disebut persediaan bahan baku dasar. Persediaan-persediaan tersebut disimpan dengan tujuan untuk mengantisipasi pemenuhan permintaan.

Rangkuti dalam penelitian Angga (2013:02) menyatakan bahwa persediaan merupakan bahan-bahan, bagian yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu persediaan adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasi pemenuhan permintaan. Permintaan akan sumber daya internal ataupun eksternal ini meliputi persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan.

Begitu pentingnya persediaan sehingga merupakan elemen utama terbesar dari modal kerja yang merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dimana secara terus-menerus mengalami perubahan.

Freddy dalam penelitian Wardani (2014:10) menyatakan bahwa persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Pada dasarnya persediaan

mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan pabrik yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang, serta selanjutnya menyampaikan pada pelanggan atau konsumen. Persediaan memungkinkan produk-produk yang dihasilkan pada tempat yang jauh dari pelanggan atau sumber bahan mentah. Dengan adanya persediaan produksi tidak perlu dilakukan khusus buat konsumsi atau sebaliknya tidak perlu dikonsumsi didesak supaya sesuai dengan kepentingan produksi.

Schroeder dalam penelitian Mieke (2013:07) persediaan atau *inventory* adalah stok bahan yang digunakan untuk memudahkan produksi atau untuk memuaskan permintaan pelanggan.

Beberapa penulis menjelaskan bahwa persediaan merupakan suatu sumber daya yang menganggur dari berbagai jenis yang memiliki nilai ekonomis yang potensial. Definisi ini memungkinkan seseorang untuk menganggap peralatan atau pekerja-pekerja yang menganggur sebagai persediaan, tetapi kita menganggap semua sumber daya yang menganggur selain dari pada bahan sebagai kapasitas.

2 Sifat Pentingnya Persediaan

Stevenson dalam penelitian Kamalludin (2016:09) menyatakan bahwa “persediaan merupakan bagian vital dari bisnis. Persediaan bahan baku hanya perlu untuk operasi, tetapi juga berkontribusi terhadap kepuasan pelanggan.”

2 Alasan Diperlukannya Persediaan

Wardani (2014:10) menyatakan bahwa alasan diperlukannya persediaan oleh suatu perusahaan pabrik adalah sebagai berikut:

- a. Dibutuhkannya waktu untuk menyelesaikan operasi produksi untuk memindahkan produk dari satu tingkat proses yang lain yang disebut persediaan dalam proses dan pemindahan.
- b. Alasan organisasi untuk memungkinkan suatu unit atau bagian membuat skedul operasinya secara bebas tidak tergantung dari yang lainnya.

Sedangkan persediaan yang diadakan mulai dari yang bentuk bahan mentah sampai dengan barang jadi antara lain berguna untuk dapat:

- a. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
- b. Menghilangkan resiko dari material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.
- c. Untuk menumpuk bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran.
- d. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi .
- e. Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
- f. Memberikan pelayanan (*service*) kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya dimana keinginan pelanggan pada suatu waktu dapat dipenuhi adalah memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut
- g. Membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya (Wardani 2014:10).

2 Klasifikasi Persediaan

Sistem persediaan adalah serangkaian kebijaksanaan dan pengendalian yang memonitor tingkat persediaan dan menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan persediaan harus diisi, dan berapa besar pesanan yang harus dilakukan. Sistem ini bertujuan untuk

menetapkan dan menjamin ketersediaan sumber daya yang tepat pada waktu yang tepat.

Handoko dalam penelitian Astyningtyas (2015) menyatakan bahwa persediaan dapat dibedakan menjadi 5 bagian berdasarkan pada posisinya, yaitu :

a. Persediaan bahan mentah (*raw materials*)

Persediaan barang-barang berwujud yang digunakan dalam produksi. Bahan mentah ini dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari para pemasok dan atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.

b. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased parts/components*)

Persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.

c. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*)

Persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.

d. Persediaan barang dalam proses (*work in process*)

Persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

e. Persediaan barang jadi (*finished goods*)

Persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan.

2 Fungsi Persediaan

Fungsi utama persediaan yaitu sebagai penyangga, penghubung antar proses produksi dan distribusi untuk memperoleh efisiensi. Fungsi lain persediaan yaitu sebagai stabilisator harga terhadap fluktuasi permintaan.

Lebih spesifik, persediaan dapat dikategorikan berdasarkan fungsinya sebagai berikut :

a. Fungsi Penting (*Decoupling*)

Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai “kebebasan” (*independence*). Persediaan “*decouples*” ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan konsumen tanpa tergantung pada pemasok.

Persediaan bahan mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya baik jumlah ataupun waktu pengiriman. Persediaan barang diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari konsumen. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut *fluctuation stock*.

b. Fungsi “*Economic Lot Sizing*”

Persediaan muncul karena ada persyaratan ekonomis untuk penyediaan (*replishment*) kembali. Penyediaan dalam lot yang besar atau dengan kecepatan sedikit lebih cepat dari permintaan akan lebih ekonomis. Faktor penentu persyaratan ekonomis antara lain biaya setup, biaya persiapan produksi atau pembelian dan biaya transportasi.

Melalui penyimpanan persediaan, perusahaan dapat memproduksi dan membeli sumber daya dalam kuantitas yang dapat mengurangi biaya-biaya per unit. Persediaan "*lot size*" ini perlu mempertimbangkan penghematan-penghematan karena perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar, dibandingkan dengan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan.

d. Fungsi Persediaan Cadangan

Pengendalian persediaan timbul berkenaan dengan ketidakpastian. Peramalan permintaan konsumen biasanya disertai kesalahan peramalan. Waktu siklus produksi (*lead time*) mungkin lebih lama dari yang diprediksi. Jumlah produksi yang ditolak (*reject*) hanya biasa diprediksi dalam proses. Persediaan cadangan mengamankan kegagalan mencapai permintaan konsumen atau memenuhi kebutuhan manufaktur tepat pada waktunya.

e. Fungsi Persediaan Antisipasi

Persediaan dapat timbul mengantisipasi terjadinya penurunan persediaan (*supply*) dan kenaikan permintaan (*demand*) atau kenaikan harga. Untuk menjaga kontinuitas pengiriman produk ke konsumen, suatu perusahaan dapat memelihara persediaan dalam

rangka liburan tenaga kerja atauantisipasi terjadinya pemogokan tenaga kerja.

Sering perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu. Untuk itulah persediaan diperlukan untuk mengisi kekosongan yang ada pada saat-saat tertentu. Selain itu perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang-barang sehingga memerlukan kuantitas persediaan ekstra yang sering disebut persediaan pengaman (*safety inventories*).

f. Fungsi Persediaan Pipeline

Sistem persediaan dapat diibaratkan sebagai sekumpulan tempat (*stock point*) dengan aliran diantara tempat persediaan tersebut. Pengendalian persediaan terdiri dari pengendalian aliran persediaan dan jumlah persediaan akan terakumulasi ditempat persediaan. Jika aliran melibatkan perubahan fisik produk, seperti perlakuan panas atau perakitan beberapa komponen, persediaan dalam aliran tersebut persediaan setengah jadi (*work in process*). Jika suatu produk tidak dapat berubah secara fisik tetapi dipindahkan dari suatu tempat penyimpanan ke tempat penyimpanan lain, persediaan disebut persediaan transportasi. Jumlah dari persediaan setengah jadi dan persediaan transportasi disebut persediaan pipeline. Persediaan pipeline merupakan total investasi perubahan dan harus dikendalikan.

g. Fungsi *Transit Stock* (Persediaan dalam Pengiriman)

Fungsi Persediaan dalam pengiriman *Transit Stock* adalah persediaan yang masih dalam pengiriman atau transit yang sering pula disebut *work in process stock*. Terdapat dua jenis persediaan dalam pengiriman :

- 1) *Transit Stock* Persediaan yang masih berada dalam truk, kapal, dan kereta api.
 - 2) *Internal Transit Stock* Persediaan yang masih menunggu untuk diproses atau menunggu sebelum dipindahkan.
- h. Fungsi Persediaan Lebih
- Yaitu persediaan yang tidak dapat digunakan karena kelebihan atau kerusakan fisik yang terjadi. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang menginvestasikan modal terhadap bahan baku perusahaan. Itu semua disebabkan karena dengan ketersediaan bahan baku maka proses produksi dapat berjalan terus menerus sehingga perusahaan mampu untuk memenuhi kebutuhan pasar.

2 Jenis-Jenis Persediaan

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya menambah atau mengubah daya guna bahan baku menjadi bahan baku atau barang jadi.

Assauri dalam penelitian Wardani (2014:15) menyatakan bahwa Jenis Persediaan menurut fungsinya yang terdapat pada perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

- a. *Batch Stock* atau *Lot size Inventory* yaitu persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar dari pada jumlah yang dibutuhkan pada saat itu. Adapun keuntungan yang diperoleh dari adanya *Lot Size Inventory* adalah sebagai berikut:
 - a. Memperoleh potongan harga pada harga pembelian

- b. Memperoleh efisiensi produksi (*manufacturing economis*) karena adanya operasi atau “production run” yang lebih lama.
- c. Adanya pengematan didalam biaya angkutan.
- b. *Fluctuation Stock* adalah persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.
- c. *Anticipation stock* adalah persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan permintaan yang meningkat.

Berbagai jenis persediaan tidak hanya dilihat dari fungsi persediaan. Persediaan itu dapat dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis atau posisi barang tersebut di dalam urutan pengerjaan produk yaitu sebagai berikut:

- a. Persediaan bahan baku (*Raw Material stock*) yaitu persediaan dari barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.
- b. Persediaan bagian produk (*Purchased part*) yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari bagian yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat secara langsung diassembling dengan bagian lain, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.
- c. Persediaan bahan-bahan pembantu atau barang-barang perlengkapan (*Supplies stock*) yaitu persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya produksi atau yang dipergunakan dalam

bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen dari barang jadi.

- d. Persediaan barang setengah jadi atau barang dalam proses (*work in process/progress stock*) yaitu persediaan barang-barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam satu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi lebih perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.
- e. Persediaan barang jadi (*Finished goods stock*) yaitu barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain.

2 Pengendalian Persediaan

Pada kebanyakan perusahaan, persediaan merupakan bagian yang besar yang tercantum dalam neraca. Persediaan terlalu besar ataupun yang terlalu kecil akan menimbulkan masalah-masalah bagi perusahaan. Persediaan yang terlalu besar akan menyebabkan biaya-biaya yang timbul karena adanya persediaan tersebut menjadi besar. Sedangkan persediaan yang terlalu kecil akan dapat mengganggu kelancaran proses produksi disamping mempertinggi biaya pemesanan.

2 Pengertian pengendalian persediaan

Dalam suatu perusahaan kelancaran kegiatan operasi harus didukung oleh beberapa kegiatan penting. Assauri dalam penelitian Ahmad Kamalludin, 2016:12 menyatakan bahwa "salah satu kegiatan penting dari urutan kegiatan-kegiatan yang berkaitan erat satu sama lain dalam seluruh operasi perusahaan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan lebih dahulu baik waktu, jumlah, kualitas maupun biayanya."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian persediaan adalah salah satu aktivitas untuk menetapkan besarnya persediaan dengan memperhatikan keseimbangan antara besarnya persediaan yang disimpan.

2 Tujuan Pengendalian Persediaan

Assauri dalam penelitian Iqra Wardani (2014:23) menyatakan bahwa tujuan pengendalian persediaan secara terinci dapatlah dinyatakan sebagai usaha untuk:

1. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
2. Menjaga agar supaya pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebih-lebihan, sehingga biaya-biaya yang timbul dari persediaan tidak terlalu besar.
3. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan berakibat biaya pemesanan menjadi besar.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengendalian persediaan untuk memperoleh kualitas yang lebih dan jumlah yang tepat dari bahan atau barang yang tersedia pada waktu yang dibutuhkan dengan biaya yang minimum untuk kepentingan perusahaan.

2 Syarat Tersedianya Persediaan

Assauri dalam penelitian Iqra Wardani (2014:22) menyatakan bahwa:

- a. Terdapatnya gudang yang cukup luas dan teratur dengan pengaturan tempat/barang yang tetap dan identifikasi bahan/barang tertentu.
- b. Sentralisasi kekuasaan dan tanggung jawab pada satu orang yang dapat dipercaya terutama penjaga gudang.
- c. Suatu sistem pencatatan dan pemeriksaan atas penerimaan bahan/barang.
- d. Pengawasan mutlak atas pengeluaran bahan/barang.
- e. Pencatatan yang cukup teliti yang menunjukkan jumlah yang dipesan, yang dibagikan atau dikeluarkan dan yang tersedia dalam gudang.

- f. Pemeriksaan fisik/barang yang ada dalam persediaan secara langsung.
- g. Perencanaan untuk menggantikan barang-barang yang telah dikeluarkan, barang-barang yang telah lama dalam gudang , dan barang-barang yang sudah usang dan ketinggalan zaman.
- h. Pengecekan untuk menjamin dapat efektifnya kegiatan rutin.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mencapai persediaan yang optimum, maka harus memenuhi beberapa syarat pengendalian persediaan, agar dapat tercapainya persediaan yang optimum.

2 Pengawasan Persediaan Bahan Baku

Kelancaran proses produksi dapat dipengaruhi oleh adanya tindakan pengawasan persediaan bahan baku. Berbeda dengan tindakan pengendalian bahwa pengawasan berupa tindakan tanpa adanya tindakan korektif. Pengawasan persediaan bahan baku sangat dibutuhkan oleh perusahaan agar mengetahui ketersediaan bahan baku serta menjaga pasokan bahan baku.

Pengertian mengenai pengawasan persediaan bahan baku yaitu merupakan salah satu kegiatan dari urutan-urutan kegiatan yang bertautan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan terlebih dahulu baik waktu, jumlah, kualitas maupun biayanya. (Shildah 2016:17)

2 Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku

Wardani (2014:17) menyatakan bahwa Besar kecilnya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan

gangguan kehabisan persediaan yang akan menghambat atau mengganggu jalannya produksi.

- b. Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada volume penjualan yang direncanakan
- c. Besar pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal
- d. Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan di waktu yang akan datang.
- e. Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material
- f. Harga pembelian bahan mentah
- g. Biaya penyimpanan dan resiko penyimpanan di gudang
- h. Tingkat kecepatan material menjadi rusak atau turun kualitasnya

Berdasarkan beberapa faktor yang memengaruhi persediaan di atas dapat disimpulkan, walaupun persediaan memberikan banyak manfaat, perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan persediaan, karena masalah persediaan merupakan pembelanjaan aktif, dimana perusahaan menemukan dana yang dimiliki dalam persediaan dengan cara sebaik mungkin.

2 Biaya-Biaya yang Berkaitan dengan Persediaan

Untuk pengambilan keputusan penentuan besarnya biaya-biaya variable dan untuk menentukan kebijakan persediaan yang perlu diperhatikan adalah bagaimana perusahaan dapat meminimalkan biaya-biaya. Biaya-biaya persediaan yang harus dipertimbangkan.

Freddy dalam penelitian Wardani (2014:19) adalah sebagai berikut:

1. Biaya Penyimpanan (*Holding cost/carring costs*) yaitu terdiri dari biaya-biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas

persediaan, biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang dipesan semakin banyak atau rata-rata persediaan semakin tinggi. Biaya-biaya yang termasuk sebagai biaya penyimpanan antara lain:

- a. Biaya fasilitas-fasilitas penyimpanan (termasuk penerangan, pendingin ruangan, dan sebagainya)
- b. Biaya modal (*opportunity cost of capital*), yaitu alternative pendapatan atas dana yang diinvestasikan dalam persediaan
- c. Biaya keusangan
- d. Biaya perhitungan fisik
- e. Biaya asuransi persediaan
- f. Biaya pajak persediaan
- g. Biaya pencurian, pengrusakan, atau perampokan
- h. Biaya penanganan persediaan dan sebagainya

Biaya-biaya tersebut merupakan *variable* apabila bervariasi dengan tingkat persediaan.

2. Biaya pemesanan atau pembelian (*ordering costs atau procurement costs*). Biaya-biaya ini meliputi:
 - a. Pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi
 - b. Upah
 - c. Biaya telepon
 - d. Pengeluaran surat-menyurat
 - e. Biaya pengepakan, penimbangan
 - f. Biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan
 - g. Biaya pengiriman ke gudang
 - h. Biaya utang lancar dan sebagainya

Pada umumnya biaya perpesanan (diluar biaya bahan dan potongan kuantitas) tidak naik apabila kuantitas pesanan bertambah besar. Tetapi apabila semakin banyak komponen yang dipesan

setiap kali pesan, jumlah pesanan per-periode turun, maka biaya pemesanan total akan turun.

3. Biaya penyiapan (*manufacturing* atau *set up costs*). Hal ini terjadi apabila bahan-bahan tidak dibeli, tetapi diproduksi sendiri ”dalam pabrik” perusahaan, perusahaan menghadapi biaya penyiapan (*set-up costs*) untuk memproduksi komponen tertentu. Biaya-biaya ini terdiri dari:

- a. Biaya-biaya mesin-mesin menganggur
- b. Biaya persiapan tenaga kerja langsung
- c. Biaya penjadwalan
- d. Biaya ekspedisi dan sebagainya

Seperti halnya biaya pemesanan, biaya penyiapan total per-periode sama dengan biaya penyiapan dikalikan jumlah penyiapan per periode.

4. Biaya kehabisan atau kekurangan bahan (*shortage costs*) adalah biaya yang timbul apabila persediaan tidak mencukupi adanya permintaan bahan. Biaya-biaya yang termasuk biaya yang kekurangan bahan adalah sebagai berikut:

- a. Kehilangan penjualan
- b. Kehilangan pelanggan
- c. Biaya pemesanan khusus
- d. Biaya ekspedisi
- e. Selisih harga
- f. Terganggunya operasi
- g. Tambahan pengeluaran kegiatan manajerial dan sebagainya.

Biaya kekurangan bahan sulit diukur dalam praktik, terutama karena kenyataannya biaya ini sering merupakan *opportunity costs* yang sulit diperkirakan secara objektif.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

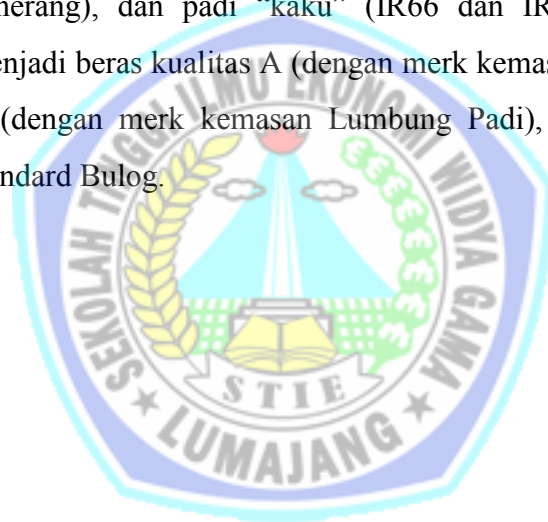
Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi antara lain:

- a. Astyningtyas Wulandari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kayu Sengon (Studi Kasus Pada CV Langgung Makmur Bersama Sumbersuko Lumajang)” menyimpulkan bahwa pengendalian merupakan, pemeriksaan dan evaluasi yang dilakukan oleh atasan atau pimpinan dalam organisasi terhadap komponen organisasi.
- b. Shildah Rohmawati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengendalian Bahan Baku Bare Core dalam Menjamin Kontinuitas Produksi pada PT Papan Jaya Di Lumajang” menyimpulkan bahwa PT Papan Jaya melakukan pengendalian bahan baku secara kuantitas dan juga kualitas, dimulai dari adanya penerimaan order produk *barecore* dari *marketing*. Kemudian menurunkan dalam sebuah perencanaan bahan baku. Kebutuhan bahan baku berupa tingkat penggunaan bahan diperoleh dari perhitungan berdasarkan acuan randoman sebesar 52% maka akan diketahui perencanaan kebutuhan bahan baku pada periode tersebut. Namun pada proses produksi, ada peningkatan randoman sebagai suatu target untuk mengurangi pemakaian bahan baku secara tidak langsung akan mengurangi pembiayaan perusahaan sehingga *margin* yang didapatkan oleh perusahaan lebih banyak. Peningkatan randoman tersebut dilakukan dengan pengendalian pada penggunaan bahan baku dengan metode kontrol kualitas bahan baku, sistem kerja, dan pengawasan terhadap pembuangan sampah produksi. Penggunaan bahan baku menjadi acuan dalam persediaan bahan baku perusahaan. Pengendalian yang dilakukan dengan metode FIFO dan *safety stock* untuk menstabilkan bahan baku pada persediaan. Perencanaan sebuah kebutuhan bahan baku telah ditentukan, maka relisasi bahan baku dilakukan dengan pengendalian bahan baku pada pembelian bahan baku. Bahan baku

PT Papan Jaya berupa *balken* atau STBR (*Sawn Timber*) yang diperoleh dari *shawmill* binaan dan juga sistem comot, pembelian setiap hari, pembelian di luar kabupaten Lumajang, sistem penyimpanan dan pemeriksaan bahan baku.

- c. Iqra Wardani (2014) penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dalam Upaya Menekan Biaya Produksi pada PT Eastern Pearl Flour Mills Di Makassar” menyimpulkan bahwa total biaya persediaan menurut metode yang dijalankan perusahaan lebih tinggi dari total biaya persediaan menurut metode EOQ. Yang membedakan adalah biaya pemesanan berdasarkan metode perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan metode EOQ yang diakibatkan frekuensi pembelian yang berbeda.
- d. Angga Prihartono, Ika Sisbintari, Sugengiswono (2014) penelitiannya yang berjudul “Pengendalian Persediaan Bahan Baku dalam Upaya Menjaga Kontinuitas Produksi pada Perusahaan Tahu UD Sadar Jaya Lumajang” menyimpulkan bahwa pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan tahu UD Sadar Jaya Lumajang Penggunaan bahan baku disesuaikan dengan jumlah produksi yang dilakukan. Apabila permintaan meningkat, maka produksi juga akan ditingkatkan. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan permintaan konsumen terhadap produk tahu gandaria akan mempengaruhi penggunaan bahan baku kedelai di UD Sadar Jaya Lumajang. Semakin meningkat permintaan maka penggunaan bahan baku kedelai juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Dalam mendapatkan bahan baku, UD Sadar Jaya Lumajang bekerja sama dengan *supplier* dari Distributor Lumajang. *Supplier* mendapat kedelai petani. Perusahaan biasanya membeli kedelai dalam jumlah yang besar, karena pembelian dalam jumlah besar akan lebih murah dari pada pembelian dalam eceran. Disamping itu, pembelian bahan baku dalam jumlah besar akan menghemat biaya untuk pemesanan karena perusahaan tidak perlu melakukan pemesanan berulang kali.

- e. Mieke Adiyastri Veronica (2013) penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Beras dengan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Multi Produk guna Meminimumkan Biaya pada CV Lumbung Tani Makmur di Banyuwangi” menyimpulkan bahwa Penelitian dengan rancangan riset tindakan untuk dasar perencanaan pembelian bahan baku optimal dengan pendekatan model *joint economic order quantity* (JEOQ) dengan dua pendekatan, yaitu : (1) pendekatan JEOQ tanpa mempertimbangkan variasi siklus produksi beras, dan (2) pendekatan JEOQ dengan mempertimbangkan variasi siklus produksi beras. Bahan baku yang dimaksud adalah padi “lemes” (padi IR64 dan padi Ciherang), dan padi “kaku” (IR66 dan IR74), untuk diproduksi menjadi beras kualitas A (dengan merk kemasan Jalak Bali), kualitas B (dengan merk kemasan Lumbung Padi), dan kualitas C (beras standard Bulog).



2.1.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran diperlukan untuk memberikan gambaran sistematika yang digunakan dalam menjawab permasalahan yang dihadapi para peneliti. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

PT Kanawood Indo Makmur

Perencanaan Bahan Baku

Pembelian Bahan Baku

Persediaan Bahan Baku

Proses Produksi

Kesimpulan

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Sumber data: Penulis, 2018

Bagi perusahaan, mengolah bahan baku menjadi produk jadi dengan kualitas yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi persaingan global. Dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi diperlukan proses produksi yang lancar, kelancaran proses produksi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Dalam proses produksinya, perusahaan membutuhkan perencanaan dalam pengadaan bahan baku. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan pengendalian terhadap persediaan bahan baku, sehingga bahan baku yang nantinya akan diproses tidak mengalami penurunan kualitas maupun kuantitas. Proses produksi

yang dijalankan perusahaan efektif dan menghasilkan produk sesuai dengan target yang ditentukan perusahaan.

Bahan baku merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan jalannya proses produksi suatu perusahaan. Bahan baku bagi suatu perusahaan memiliki peran penting terhadap kelangsungan proses produksi. Pengendalian bahan baku dilakukan agar kegiatan proses produksi tetap lancar. Bahan baku perlu dikendalikan saat dimulai dari aktivitas masukan dari bahan baku tersebut hingga keluaran dari bahan baku tersebut. Bentuk masukan bahan baku dilakukan dengan penentuan jumlah persediaan yang tepat dengan menggunakan analisis kebutuhan bahan baku, sehingga dapat diketahui persediaan bahan baku, dan pembelian bahan baku sebagai proses pengadaan bahan baku.

Apabila jumlah bahan baku tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan maka akan menyebabkan ketidaklancaran proses produksi, sehingga *output* yang diperoleh tidak maksimal. Jumlah bahan baku yang terlalu banyak akan menyebabkan biaya persediaan yang terlalu besar, begitu pula dengan jumlah bahan baku yang terlalu sedikit tidak dapat mencukupi kebutuhan untuk proses produksi. Setiap perusahaan selalu dihadapkan pada persoalan tentang bagaimana mengefisiensikan biaya produksinya agar dapat tercapai jumlah produksi yang maksimal. Biaya-biaya produksi tersebut meliputi biaya pengelolaan bahan baku, biaya proses produksi hingga biaya pemasaran produk yang telah jadi. Biaya pengelolaan bahan baku atau biaya persediaan merupakan salah satu dari jenis biaya produksi yang jumlahnya cukup besar, sehingga diperlukan adanya pengendalian persediaan bahan baku.